

ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI

Sri Inayati¹, Junaidi²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

inayatisri96@gmail.com¹, alhady.junaidi@yahoo.co.id²

Abstrak: Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah pendidikan Islam, menekankan bahwa kurikulum harus mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam pandangannya, kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, tetapi merupakan pengalaman belajar yang terencana untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi beberapa kategori, termasuk ilmu yang wajib dipelajari (*fardhu 'ain*) dan ilmu yang bersifat kolektif (*fardhu kifayah*). Ia juga membagi ilmu menjadi ilmu terpuji dan ilmu tercela, yang mencerminkan pentingnya memilih materi ajar yang bermanfaat dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, ia menekankan bahwa pendidikan harus mengutamakan ilmu-ilmu agama yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, sambil tetap memperhatikan ilmu pengetahuan duniawi yang mendukung kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis pemikiran Al-Ghazali tentang kurikulum, dengan harapan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pengembang kurikulum saat ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara holistik untuk mencapai kesempurnaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali.

Abstract: Al-Ghazali, as one of the leading figures in the history of Islamic education, emphasized that the curriculum must include the development of knowledge, skills and values that are in line with Islamic teachings. In his view, the curriculum is not just a list of subjects, but is a planned learning experience to shape the character and morals of students. Al-Ghazali classified knowledge into several categories, including knowledge that must be studied (*fardhu 'ain*) and knowledge that is collective (*fardhu kifayah*). He also divides knowledge into commendable knowledge and despicable knowledge, which reflects the importance of choosing teaching materials that are useful and relevant to people's lives. In this context, he emphasized that education must prioritize religious knowledge that can bring us closer to God, while still paying attention to worldly knowledge that supports daily life. This research uses a qualitative approach to analyze Al-Ghazali's thoughts about curriculum, with the hope of providing insight for current educators and curriculum developers. The results of the analysis show that education according to Al-Ghazali does not only aim to create knowledgeable individuals, but also individuals who have good morals and are able to contribute positively to society. Thus, the Islamic education curriculum must be designed holistically to achieve human perfection both in this world and in the afterlife.

Keywords: Curriculum, Islamic Education, Imam Al-Ghazali.

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan atau manhaj ad-dirasah dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. ﷻ Dalam melaksanakan misi Islam dalam bidang pendidikan salah satu unsur yang paling mendasar adalah dalam bidang kurikulum, karena kurikulum memegang peranan yang amat penting. Ada yang berpendapat bahwa apa yang akan dicapai di sekolah ditentukan oleh kurikulum, sekolah itu jadi barangsiapa yang menguasai kurikulum, maka ia akan berperan penting dalam menentukan nasib bangsa dan Negara.

Dalam membahas ilmu pendidikan, Al-ghazali menjelaskan dengan sangat detail, baik menyangkut kualifikasi ilmu itu sendiri, pemilik ilmu atau kepentingan seputar ilmu lainnya. Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam

dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Al-Ghazali adalah dengan mengutamakan beberapa hal terkait yang diwujudkan secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung berprinsip pendidikan manusia seutuhnya.

Sejarah dunia Islam mencatat bahwa masa keemasan dalam pendidikan Islam terjadi pada masa Al-Ghazali. Saat masih hidup ia di bawah pemerintahan Dinasti Saljuk. Peradaban pada masa Dinasti Saljuk juga telah banyak melahirkan sejumlah ilmuwan terkemuka, termasuk Raghib AlAsfihany, Syahratsani, Nizham Al-Muluk, Umar Kasyam, dan banyak lainnya. Kemajuan ini ditandai dengan pendirian sebuah lembaga pendidikan berbasis madrasah yang menjadi salah satu lembaga pendidikan pertama yang diadopsi oleh kelompok sunni.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan seringkali menjadi acuan utama bagi kalangan Muslim, khususnya di kalangan kelompok Sunni. Konsep pendidikan Islam sangat terkait erat dengan sifat manusia, karena masalah yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya juga merupakan masalah pendidikan. Ini menegaskan bahwa manusia dan aspek pendidikan tidak dapat dipisahkan

Imam Al-Ghazali mengembangkan pemikiran tentang pendidikan Islam melalui dua pendekatan yang berbeda dalam pembagian ilmu pengetahuan. Pendekatan pertama adalah pendekatan fiqh, yang menghasilkan pembagian antara ilmu yang wajib diajarkan dan ilmu yang menjadi tanggung jawab bersama (fardhu kifayah). Pendekatan kedua adalah pendekatan tasawuf (akhlak), yang menghasilkan pembagian antara ilmu terpuji dan ilmu yang dapat merusak keyakinan (tercela). Jelas terlihat bahwa Imam Al-Ghazali mengaitkan pembagian ilmu ini dengan tujuan pendidikan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Melihat latar belakang tersebut, maka dengan penelitian kualitatif penulis akan mengkaji tentang Analisis Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. Dengan ini diharapkan pembaca dapat mengetahui bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai kurikulum pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang lebih dikenal dengan nama al-Ghazali. Menurut pendapat “Ghazali” diambil dari kata “Ghazalah” yakni nama kampung kelahiran al-Ghazali. Sebutan tersebut kadang-kadang diucapkan dengan “al-Ghazzali” istilah ini berasal dari kata “Ghazal” artinya tukang pemintal benang, sebab pekerjaan ayah al-Ghazali adalah pemintal benang wol. Ia lahir di Thus, Persia tahun 450 H / 1058 M. Ayahnya adalah seorang tukang pintal wool (al-ghazzal), kota tempat kelahirannya adalah Ghazaleh yang terletak di kota Thus. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Ahmad. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta peninggalan ayahnya habis, ia dikirim ke sebuah madrasah untuk mempelajari fiqh dari Ahmad Ar-Radzakani. Setelah belajar untuk beberapa lama dengan para ulama di kota Thus, di usianya yang belum 15 tahun, dia menuju Jurjan untuk memperdalam studinya dalam bidang fiqh di bawah bimbingan Abu Nashr al-Isma'ili. Pada usia 17 tahun, ia kembali ke Thus. Menjelang usianya yang ke 20 tahun, al-Ghazali berangkat ke Naisyapur untuk belajar fiqh dan kalam kepada al-Juwaini. Pada masa ini al-Ghazali menyusun karya pertamanya al-mankhul min ilm' al-ushul (Ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-Prinsip), membahas metodologi dan teori hukum. Dia diangkat sebagai asisten pengajar al-Juwaini dan terus mengajar pada madrasah Nizhamiyah di Naisyapur hingga al-Juwaini meninggal pada tahun 478 H/1085 M.

Imam Al-Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya: “Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai babit dan favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang dicampakan Allah Subhanahu Wata Allah. Pada temperamen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja.”

Dimasa kanak-kanak Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahmad Bin Muhammad Ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr Al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada hal yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulanginya, beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam Al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Imam Al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. Diceritakan pula setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman. Sesudah itu Imam Al-Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Harmain (w.478 H. Atau 1085 M). Dari beliau ini dia belajar Ilmu kalam, Ilmu Ushul dan Ilmu pengetahuan Agama lainnya. Imam Al-Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “laut dalam nan menenggelamkan (Bharun Mughriq)”. Ketika gurunya ini meninggal dunia, Imam Al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke Istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk. Keikutsertaan Al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nidzam al-Mulk membawa kemenangan baginya. Hal itu tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya. Nidzam al-Mulk benar-benar kagum melihat kehebatan beliau ini dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484 atau 1091.

Di Baghdad beliau semakin terkenal, halqah pengajiannya semakin luas. . di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab-kitab, namun kesibukan dalam karang-mengarang ini tidaklah mengganggu perhatian beliau terhadap Ilmu Metafisika. Begitu juga ditengah-ditengah kesibukan ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran Agama yang beraneka ragam yang terkenal diwaktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah Haji. Setelah itu beliau menuju ke Syam, hidup dalam Jami'Umawy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri dari barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keuhanian dan penghayatan Agama. Imam Al-Ghazali mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof ahli tasawuf pertama kali dan seorang pembela agama Islamnya yang besar

serta salah seorang pemimpin yang menonjol di zamannya. Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar disana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu lagi. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama.

Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al-munqidz min al-Dholal* (penyelamat dari kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Al-Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana iman dan jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi ummat manusia, bagaimana pengetahuan sejati (Ilmu *yaqin*) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan mukasyafah (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.

Ilmu pengetahuan yang dikuasai Al-Ghazali mencakup *fiqh*, *ushul fiqh*, ilmu kalam, logika (*mantiq*), filsafat, tasawuf, akhlak dan yang lain. Ia telah menyusun buku tentang semua bidang tersebut yang telah diakui kedalamannya, orisinalitas, ketinggian, dan memiliki jangkauan yang panjang. Al-Ghazali terkenal dengan julukan *Hujjatul Islam*, karena pandangan dan wawasannya yang luas dalam berbagai disiplin ilmu Agama. wafat pada hari minggu 14 Jumada II 505 H/18 Desember 1111 M, pada usia 55 tahun.

2. Karya Imam Al-Ghazali

Karya-karya Imam Al-Ghazali

1. Karya-Karyanya Dibidang Ilmu Teologi: *Al-Munqidh min adh-Dhalal*, *Al-Iqtishad fi al-'Itiqad*, *Al-Risalah al-Qudsiyyah*, *Kitab al-Arba'in fi Ushul ad-Din*, *Mizan al-Amal*, *AdDurrah al-Fakhirah fi Kasyf Ulum al-Akhirah*
2. Ilmu Tasawuf : *Ihya Ulumuddin* (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama) merupakan karyanya yang terkenal, *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), *Misykah al-Anwar* (The Niche of Lights)
3. Ilmu Filsafat: *Maqasid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, buku ini membahas kelemahan-kelemahan para filosof masa itu, yang kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rusdi dalam buku *Tahafut al-Tahafut* (The Incoherence of the Incoherence).
4. Ilmu Fiqih: *Al-Mushtasfa min 'Ilm al-Ushul*
5. Ilmu Mantik (Ilmu Logika): *Mi'yar al-Ilm* (The Standart Measure of Knowledge), *Al-Qistas al-Mustaqim* (The Just Balance), *Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq* (The Touchstone of Proof in Logic)

3. Pemikiran Al-Ghazali tentang Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu "Curir yang artinya pelari dan curare yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish". Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berarti "jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai". Kurikulum merupakan bahan-bahan yang berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam adalah "kurikulum yang harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga

keselamatan fitrah manusia”.

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" diterjemahkan sebagai "Manhaj", yang mengacu pada jalan yang terang atau jalan yang terang yang ditempuh oleh manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum menggambarkan jalur yang ditempuh oleh pendidik atau guru bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi serangkaian rencana dan sarana untuk membimbing lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum, sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan, harus disiapkan dan dilaksanakan secara efektif agar mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan semua pihak terkait. Konsep kurikulum di sini tidak terbatas pada sekadar kumpulan mata pelajaran atau bahan ajar yang harus dipelajari oleh peserta didik atau santri. Melainkan, kurikulum memiliki makna yang lebih luas sebagai pengalaman belajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan definisi kurikulum oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang dikutip oleh Syamul Bahri kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang mencakup semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah.

b. Pemikiran Al-Ghazali tentang Kurikulum Pendidikan Islam

Pemikiran al-Ghazali dalam bidang pendidikan, khususnya pada aspek kurikulum erat kaitannya dengan konsepnya mengenai ilmu. Menurut beliau, ilmu itu dapat dipandang dari dua segi, yaitu ilmu proses dan ilmu obyek, dan ilmu dapat disebut pula sebagai obyek. Menurut Imam al-Ghazali, bangunan keilmuan secara sistematis terdiri dari ilmu yang disandarkan dari Kitabullah dan As-Sunnah yang meliputi: (1) Ilmu tertentu yang untuk memperolehnya harus melalui nalar, experience dan inderawi. (2) Ilmu mahmudah, yaitu yang terkait dengan masalahat keduniawian, seperti ilmu medis, agronomi, dan lainnya. (3) Ilmu yang fardhu ain dan fardhu kifayah. (4) Ilmu madzmumah, seperti sihir dan nujum. Dan (5) Ilmu mubah, seperti sejarah, puisi, sastra dan sebagainya.

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Al Ghazali agaknya menginginkan bahwa umat Islam memiliki gambaran yang makro, dan utuh tentang agama, yang diyakininya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan landasan yang dipahami dengan sungguh-sungguh yang pada kenyataannya kemudian menjadi cara berpikir yang penting dalam memberikan kerangka bangunan ilmu pengetahuan.

Beliau telah membagi ilmu pengetahuan yang terlarang dipelajari atau wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok ilmu, yaitu:

- 1) Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tak ada manfaatnya bagi manusia di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum, dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan kebenaran adanya Allah.
- 2) Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misalnya ilmu tauhid, ilmu agama. Ilmu ini jika dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh didalami, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan iman dan ilhad, misalnya ilmu filsafat.

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, Al Ghazali membagi lagi menjadi dua kelompok dilihat dari kepentingannya, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu yang Fardhu 'ain yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan hadits.
- 2) Ilmu yang merupakan fardhu kifayah untuk dipelajari setiap muslim. Ilmu ini adalah ilmu yang dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, misalnya ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Dari kedua kategori ilmu tersebut, Al-Ghazali merinci lagi menjadi:

- 1) Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama seperti Fiqh, Hadits dan Tafsir.
- 2) Ilmu bahasa, seperti Nahwu saraf, Makhraj dan lafal-lafalnya, yang membantu ilmu agama.
- 3) Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, terdiri dari berbagai ilmu yang memudahkan urusan kehidupan duniawi seperti ilmu kedokteran, matematika, teknologi (yang beraneka ragam jenisnya), ilmu politik dan lain-lain
- 4) Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang fisafat.

Kurikulum menurut Al-Ghazali di dasarkan kepada dua kecenderungan sebagai berikut:

- 1) Kecenderungan Agama dan Tasawuf. Kecenderungan ini membuat Al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya dan memandangnya sebagai alat untuk menyucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia.
- 2) Kecenderungan Pragmatis. Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Ia menjelaskan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat bagi manusia merupakan ilmu yang tak bernilai. Menurut Al-Ghazali setiap ilmu harus di lihat dari fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliah.

Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus di perhatikan tentang kurikulumnya. Kurikulum pendidikan menurut Al- Ghazali adalah materi keilmuan yang di sampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan yang baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang di terimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.

Konsep idela pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali yaitu. pertama, Peran Pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep pendidikan dalam Islam adalah, Pertama Pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target yang jelas. Al-ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Dalam masalah pendidikan al-ghazali lebih cenderung berpaham empirisme.hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutny seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan : “bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim). Sejalan dengan hadits tersebut, al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu akan menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup al-Ghazali sendiri, yaitusebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan. Kedua, Tujuan Pendidikan. Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah bertaqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Tujuan pendidikan bertujuan pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah iniselanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.

Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang tersebut derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat. Ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat. Ini dipahami berdasarkan Isyarat Qur'an surah as-Dhuha:4.

KESIMPULAN

Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga merupakan proses membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam pandangannya, kurikulum harus dirancang untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran spiritual yang tinggi. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi beberapa kategori yang mencerminkan pentingnya prioritas dalam pendidikan. Ia membedakan antara ilmu yang wajib (fardhu 'ain) dan ilmu yang menjadi tanggung jawab bersama (fardhu kifayah), serta mengategorikan ilmu pengetahuan berdasarkan manfaatnya bagi umat manusia. Dengan pendekatan ini, ia menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencakup materi yang mendidik dan membangun karakter, bukan sekadar pengetahuan teknis yang bersifat duniawi.

Al-Ghazali menekankan pentingnya pengalaman belajar yang terencana dan sistematis, di mana pendidikan harus dimulai dari dasar yang kuat, seperti penguasaan ilmu agama, sebelum melanjutkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai-nilai Islam yang dapat membentuk moral dan etika peserta didik. Dalam konteks modern, pemikiran Al-Ghazali menyajikan pendekatan yang relevan untuk pendidikan kontemporer. Ia mengajak kita untuk merenungkan kembali tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Oleh karena itu, implementasi kurikulum pendidikan Islam yang terinspirasi oleh pemikiran Al-Ghazali dapat menjadi model yang efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, serta menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia and others, 'Manajemen Pembinaan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan', *Journal on Education*, 5.2 (2023).
- Astuti. Hlm 139
- Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta Barat: PT Indeks, 2014). Hlm 24
- Badrudin. Hlm 28
- Firdaus, Awaliyah F, and Erihadiana. 'Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam' *Badrudin*. Hlm 25
- Gusti and Neti Karnati, 'Manajemen Peserta Didik Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sekolah: Systematic Literature Review', *Intizar*, 27.2 (2021)
- Muhammad Aditya Firdaus, Sofia Ratna Awaliyah F, and Mohamad Erihadiana, 'Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.01 (2022)
- Muhammad Rifa'i, LIII. Hlm 10.
- Muhammad Rifa'i, LIII. Hlm 15-16
- Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik*, CV.
- Muwahid Shulhan and Soim, 'Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam', *Penerbit Teras*, 2013, 178.
- Nurul Hidayati Murtafiah, Rahmawati, Muqsitah Dzulkifli, Ina Mutmainah, Retno Apriadi, 'Manajemen Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Multilingual*, 3.4 (2023)
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. Pdf, ed. by Beni Ahmad Saebani (CV PUSTAKA SETIA, 2012).
- Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Hlm. 1-2 Terjemahan Kemenag 2019
- Widya Puspita, 2018, LIII